

ANALISIS KEMAMPUAN KERJASAMA PESERTA DIDIK PADA METODE DISKUSI

Nissa Ulfatu Rohmah¹⁾, Eny Winaryati²⁾

¹ S1 Pendidikan Kimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Muhammadiyah Semarang

Email: nissaulfaturohmah@gmail.com

² S1 Pendidikan Kimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Muhammadiyah Semarang

Email: enywinaryati@unims.ac.id

Abstract

This study aims to describe the ability of cooperation that is owned by students at the time of the discussion. This research was conducted at one of the state high schools in the city of Semarang, Central Java. This type of research is a qualitative and quantitative descriptive study. The subject of the study was the students of class XI IPA 3, which totaled 35 students. The variable of this study is the ability of students to collaborate in the discussion method. The instruments used in this study were observation sheets and questionnaires. Data analysis techniques used in this study were descriptive quantitative. There are 6 aspects assessed namely interaction, cohesiveness, responsibility, deliberation, participation and attitude. Of the six aspects, it is known that all aspects are in the good and very good categories. Overall there are 27 students in the excellent category with a percentage of 77%. There are 8 students who occupy the good category with a percentage of 23%. It can be concluded that the ability of cooperation possessed by students is very good.

Keyword: cooperation ability, Discussion method

1. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain demi mencapai tujuan hidup. Hubungan saling ketergantungan tersebut menjadikan manusia membutuhkan kerjasama dengan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Pentingnya kerjasama dikarenakan kerjasama merupakan aspek kepribadian yang penting dan perlu dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupan sosial masyarakat, (Apriono, 2011:160). Kerjasama sendiri menurut Soerjono Soekanto, (2007: 66) ialah suatu usaha bersama antara perorangan atau sekelompok manusia untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama akan timbul karena adanya kesamaan tujuan yang akan dicapai. Tanpa adanya kerjasama, tidak akan ada individu, keluarga, organisasi, atau sekolah, (Anita Lie, 2010: 28)

Memasuki abad 21, berbagai informasi dapat diperoleh oleh semua orang di penjuru dunia tanpa terkecuali. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) juga berkembang begitu pesat. Pesatnya perkembangan IPTEK berimbas pada tantangan dan persaingan global yang dihadapi oleh setiap negara, khususnya Indonesia. Terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas sangat diperlukan untuk mengatasi tantangan dan persaingan global agar mampu untuk berkompetisi dengan masyarakat luas, khususnya di dunia pekerjaan. Abad 21 menuntut setiap individu untuk memiliki kecakapan atau keterampilan baik hard skill maupun soft skill yang mumpuni agar dapat terjun ke dunia pekerjaan dan siap berkompetisi dengan negara lain. Keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap individu pada abad 21 National Education Association, (2002) menyatakan

bahwa terdapat 18 macam *21st Century Skills 2* yang perlu dibekalkan pada setiap individu, dimana salah satunya keterampilan abad 21 ialah *Learning and Innovation Skills* yang terdiri dari 4 aspek, yaitu *critical thinking* (berpikir kritis), *communication* (komunikasi), *collaboration* (kolaborasi/ kerjasama), dan *creativity* (kreativitas).

Dalam dunia pendidikan sendiri keterampilan bekerjasama merupakan hal penting yang harus dilaksanakan dalam pembelajaran, maupun di dalam maupun di luar Sekolah. Kerjasama bisa mempercepat tujuan pembelajaran sebab suatu komunitas belajar hasilnya selalu lebih baik daripada individu yang belajar sendiri, (Hamid, 2011: 66). Vernon A. Magnessen, (Hamid, 2011: 115), menyebutkan Jika seorang guru mengajar dengan metode ceramah, maka siswa hanya akan mengingat dan menguasai pembelajaran tersebut hanya berkisar 20% karena siswa hanya mendengarkan. Sedangkan jika guru meminta untuk melakukan tugas dan melaporkannya, mahasiswa akan mengingat dan menguasai pelajaran tersebut sebanyak 90%, (Hamid, 2011:115). Kerjasama sangat dibutuhkan dalam pembelajaran. Pembelajaran yang berhasil meningkatkan kerjasama menuntut menggunakan metode yang tepat, (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 4 2002: 86). Salah satu metode yang tepat dalam meningkatkan kemampuan kerjasama adalah metode diskusi. Metode diskusi merupakan suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada kelompok-kelompok siswa guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah, (Suryosubroto, 2002:179).

Kemampuan kerjasama sangat penting dimiliki. Namun pada kenyataannya, masalah yang dihadapi sekarang ini adalah kerja sama siswa yang belum optimal. Permasalahannya adalah pembelajaran yang hanya berorientasi pada hasil belajar semata, hal tersebut memberikan dampak kurang positif pada siswa karena siswa akan cenderung individualistis dan jauh dari nilai-nilai kebersamaan. Menurut Rusman, (2011: 85) siswa merupakan individu yang unit, heterogen, dan memiliki interest yang berbeda-beda, karakteristik yang dimiliki setiap siswa tersebut yang menyebabkan kerjasama antar siswa tidak mudah untuk dilakukan.. Dalam kegiatan mengajar, guru kurang mengarahkan siswa untuk bekerjasama dalam kerja kelompok. Hal tersebut mengakibatkan siswa kurang memiliki minat dan berpartisipasi untuk melakukan kerjasama dalam kerja kelompok. Adanya fakta fakta mengenai permasalahan tersebut maka peneliti bermaksud melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan kerjasama siswa pada metode diskusi di XI IPA 3 tahun ajaran 2019/2020.

2. METODE PENELITIAN

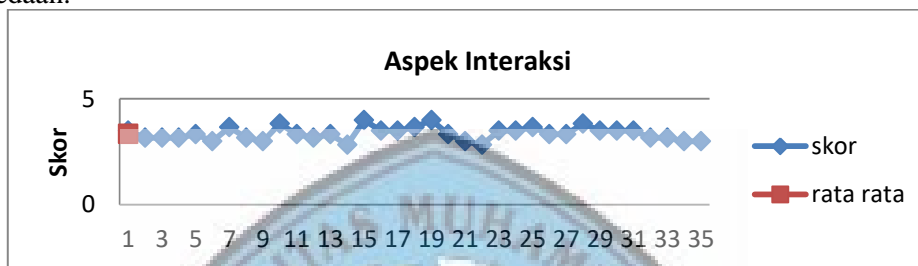
Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2019 bertempat di salah satu SMA Negeri di Kota Semarang, Jawa Tengah dengan objek penelitiannya adalah 35 peserta didik kelas XI IPA 3 tahun ajaran 2019/2020. Variabel penelitian ini adalah kemampuan kerjasama pesera didik dengan metode diskusi. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data berupa kuisisioner dan lembar observasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui interaksi dan kemampuan kerjasaa peserta didik pada metode diskusi ketika pembelajaran berlangsung. Lembar observasi berisi 18 pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya dan dalam pelaksanaannya akan dilakukan oleh 3 orang observer. Kuisisioner digunakan untuk melihat sejauh mana peserta didik dapat melihat kemampuan kerjasamanya yang telah dilakukan dalam pembelajaran. Kuisisioner berisi 36 pernyataan. Skala yang digunakan dalam perhitungan adalah skala Likert. Skala likert yang dipergunakan dengan skala pengukuran dengan nilai 4 untuk opsi sangat setuju (SS), nilai 3 untuk opsi setuju (S) nilai 2 untuk opsi tidak setuju (TS) dan nilai 1 untuk

opsi Sangat Tidak Setuju (STS). Opsi diatas akan bernilai terbalik bila pernyataan yang diberikan merupakan pernyataan negatif.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Aspek Interaksi

Gillin and Gillin, (1954) menyebutkan bahwa interaksi sosial ialah hubungan-hubungan antara orang orang secara individual, antara kelompok orang, dan perorang dengan kelompok. Aspek Interaksi antar peserta didik berfungsi untuk mengetahui kemampuan peseta didik dalam berkomunikasi dengan anggota kelompok, cara peserta didik berbaur dalam kelompok, dan kemampuan peserta didik dalam memahami perbedaan.



Gambar 1. Menunjukkan skor kuisisioner aspek Interaksi

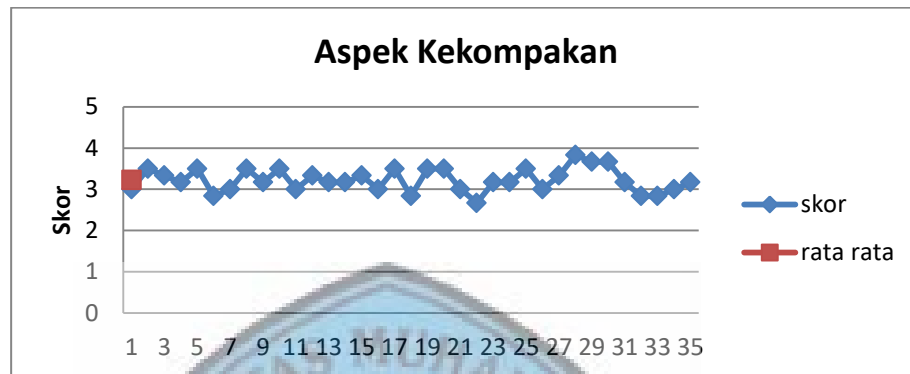
Jumlah peserta didik	Skala Penilaian	Kategori	Persentase
29 Peserta didik	3,01-4,00	Sangat baik	82,85%
6 peserta didik	2,01-3,00	Baik	17,15%
-	1,00-2,00	Kurang Baik	-

Berdasarkan hasil penilaian skor kuisisioner pada aspek interaksi diketahui dari 35 peserta didik, sebanyak 29 peserta didik dengan persentase sebesar 82,85% memiliki kategori sangat baik, sedangkan 6 peserta didik lainnya dengan persentase sebesar 17,15% masuk dalam kategori baik. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek interaksi antar peserta didik ada dalam kategori baik. Berdasarkan data observasi diketahui nilai rata rata aspek interaksi dari observer sebesar 3,00. Hal tersebut dapat diartikan jika penilaian observer terhadap aspek interaksi peserta didik baik. Menurut pengamatan observer pada saat berdiskusi, peserta didik dapat berkomunikasi dengan cukup baik dan menggunakan tutur bahasa yang sopan. Secara garis besar peserta didik dapat memahami perbedaan yang ada dalam kelompok, hanya ada sebagian kecil yang masih sulit memahami dan menerima perbedaan yang ada.

Secara keseluruhan, aspek interaksi peserta didik ada dalam kategori yang sangat baik. Hal tersebut menjadi salah satu ciri bahwa peserta didik dapat bekerja sama dengan baik, karena aspek interaksi merupakan salah satu aspek utama dalam kerjasama kelompok. Hasil tersebut sesuai dengan penuturan dari Robert L. Cilstrap dan William R Martin, (dalam Roestiyah N.K. 2012) keberhasilan kerja kelompok menuntut kegiatan kooperatif dari beberapa individu yang saling berinteraksi dalam kelompok, dan jika interaksi yang dilakukan berhasil maka keberhasilan kerjasama juga akan meningkat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Moedjiono (dalam Mulyani Sumantri, (2004: 148), kerjasama dalam kelompok menitikberatkan kepada interaksi antara anggota dalam suatu kelompok guna menyelesaikan tugas belajar secara bersama- sama, maka aspek interaksi ini perlu ditingkatkan demi terwujudnya kondisi diskusi dan kerjasama yang baik dan efektif.

Aspek Kekompakan

Menurut Dewi (2007:46) pengertian kekompakan adalah bekerja sama secara teratur dan rapi, bersatu padu dalam menghadapi suatu pekerjaan yang biasanya ditandai adanya saling ketergantungan. Hal hal yang dinilai diri aspek kekompakan peserta didik antara lain sifat individual dari peserta didik, perilaku saling membantu dalam kelompok, dan keterkaitan peserta didik dalam mewujudkan tujuan bersama.



Gambar 2. Menunjukkan skor kuisioner aspek kekompakan

Jumlah peserta didik	Skala Penilaian	Kategori	Persentase
23 Peserta didik	3,01-4,00	Sangat baik	65,71%
12 peserta didik	2,01-3,00	Baik	34,29%
-	1,00-2,00	Kurang Baik	-

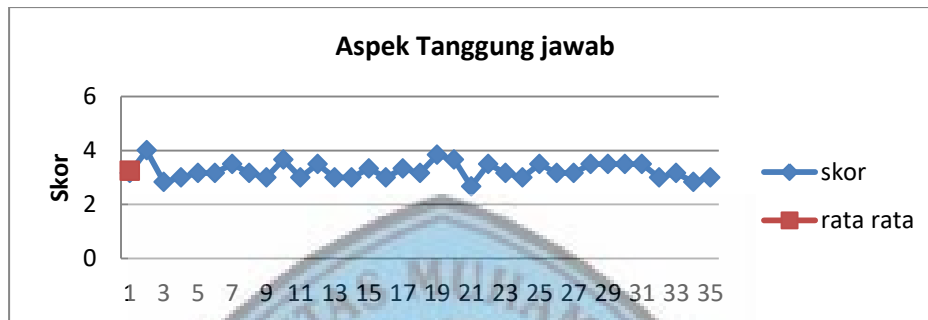
Berdasarkan data yang diperoleh, dari 35 peserta didik, diketahui sebanyak 23 peserta didik dengan persentase sebesar 65,71% termasuk dalam kategori sangat baik. Sedangkan 12 peserta didik lainnya dengan persentase sebesar 34,29% masuk dalam kategori baik. Dominannya jumlah siswa dengan kategori sangat baik, dapat diartikan bahwa dalam kelas tersebut aspek kekompakannya sangat baik. Hasil tersebut didukung oleh nilai rata rata observasi yang diketahui sebesar 3,22 yang termasuk dalam kategori sangat baik. Berdasarkan hasil pengamatan observer, secara keseluruhan peserta didik sudah memiliki kekompakan yang baik. Hal tersebut terlihat dari peserta didik yang tidak bersifat individualis dan mau untuk saling membantu dalam mewujudkan tujuan bersama. Selain itu, sebagian besar peserta didik sudah dapat memprioritaskan tujuan kelompok dibanding tujuan pribadinya sendiri.

Kekompakan suatu kelompok akan terjaga dengan baik pada saat diskusi maka setiap anggota kelompok tidak bersikap individualis dan saling membantu dalam mewujudkan tujuan bersama. Berdasarkan data yang diperoleh kesimpulan yang didapat adalah setiap kelompok telah menunjukkan kekompakan yang sangat baik. Hasil yang didapat sesuai dengan pendapat yang dinyatakan oleh Miftahul Huda, (2011) yaitu, dalam kerjasama siswa bekerja secara kelompok untuk menyelesaikan suatu tugas dengan tujuan yang sama dengan saling memberikan dorongan, informasi dan bantuan kepada teman satu kelompoknya. Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan, bahwa jika dalam suatu kelompok memiliki kekompakan yang baik maka hasil diskusi dan pembelajaran yang didapat akan semakin baik pula.

Aspek Tanggung jawab

Tanggung jawab menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Sehingga bertanggungjawab dapat diartikan

berkewajiban menanggung, memikul, menanggung segala sesuatunya, atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya. Dalam jalannya diskusi Setiap anggota kelompok mempunyai tanggung jawab yang sama atas hasil yang akan dicapai terhadap tugas yang diberikan. Oleh karena itu, setiap anggota akan saling membantu, mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok. Peserta didik diketahui memiliki tanggung jawab yang baik jika dapat berperan dalam diskusi, dapat menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu.



Gambar 3. Menunjukkan skor kuisisioner aspek tanggung jawab

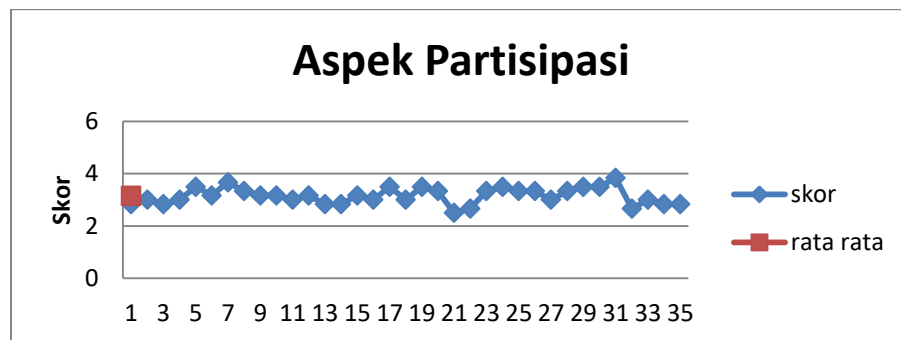
Jumlah peserta didik	Skala Penilaian	Kategori	Persentase
24 Peserta didik	3,01-4,00	Sangat baik	68,57%
11 peserta didik	2,01-3,00	Baik	31,43%
-	1,00-2,00	Kurang Baik	

Berdasarkan hasil penilaian skor kuisisioner pada aspek tanggung jawab diketahui bahwa dari 35 peserta didik, sebanyak 24 peserta didik dengan presentase sebesar 68,57% termasuk kedalam kategori sangat baik. Sedangkan 11 peserta didik lainnya memiliki mutu baik dengan persentase sebesar 31,43%. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa tanggung jawab peserta didik ada dalam kategori sangat baik. Sementara itu, nilai hasil observasi oleh observer diketahui sebesar 3,00 atau dalam mutu baik. Menurut observer secara keseluruhan peserta didik sudah dapat mengemban tanggung jawabnya dengan baik dalam berdiskusi. Selain itu, peserta didik juga dapat mengerjakan baik tugas individu maupun tugas kelompok dengan baik dan tepat waktu.

Keberhasilan aspek tanggungjawab anggota terhadap tugasnya dalam kelompok tentunya membuat tugas kelompok lebih cepat terselesaikan sehingga kerjasama bisa terjalin dengan baik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Slavín, (1995) mengenai keberhasilan suatu kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggungjawaban tersebut menitikberatkan pada anggota yang saling membantu dalam pembelajaran. Dengan terpenuhinya aspek tanggungjawab maka diskusi akan berjalan dengan baik dan kerjasama antar anggota kelompok terjalin semakin erat.

Aspek Partisipasi

Menurut Moelyarto Tjokrowinoto dalam Suryosubroto (2002:278) partisipasi adalah penyertaan mental dan emosi seseorang dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk mengembangkan daya pikir dan perasaan mereka bagi tercapainya tujuan-tujuan, bersama bertanggung jawab terhadap tujuan tersebut. Pada aspek partisipasi hal yang dinilai adalah bagaimana peserta didik dalam mengemukakan gagasan, memberikan tanggapan terhadap orang lain, dan aktif dalam presentasi.



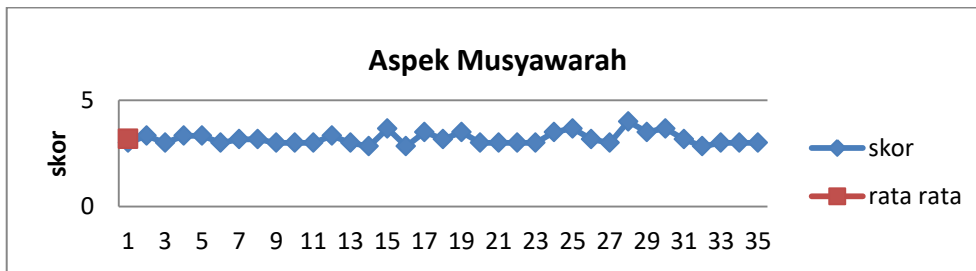
Gambar 4. Menunjukkan skor kuisisioner aspek partisipasi

Jumlah peserta didik	Skala Penilaian	Kategori	Persentase
19 Peserta didik	3,01-4,00	Sangat baik	54,29%
16 Peserta didik	2,01-3,00	Baik	45,71%
	1,00-2,00	Kurang Baik	

Berdasarkan hasil penilaian skor kuisisioner pada aspek tanggung jawab diketahui bahwa dari 35 peserta didik, sebanyak 19 peserta didik dengan presentase sebesar 54,29% termasuk kedalam kategori sangat baik. Sedangkan 16 peserta didik lainnya masuk dalam kategori baik dengan persentase sebesar 45,71%. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa tingkat partisipasi peserta didik ada dalam kategori sangat baik. Sementara itu, nilai hasil observasi oleh observer diketahui sebesar 2,67 atau dalam mutu baik. Menurut observer secara keseluruhan peserta didik sudah dapat mengemukakan gagasannya didepan umum dengan baik serta mampu meberikan tanggapan terhadap pendapat orang lain, hanya saja pada saat mempresentasikan hasil diskusinya masih ada peserta didik yang tida aktif dalam kegiatan presentasi, meski begitu secara umum tingkat partisipasi semua peserta didik sudah dalam kategori baik sehingga kerjasama dan diskusi yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar. Hasil tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Lungdren dalam Isjoni, (2010: 65-66) yaitu untuk memperlancar jalannya kerjasama dalam diskusi siswa diharuskan memiliki beberapa kemampuan kooperatif diantaranya (1) Berada dalam kelompok selama kegiatan kelompok berlangsung. (2) Mendorong siswa lain untuk berpartisipasi terhadap tugas. (3) Meminta orang lain untuk untuk berbicara dan berpartisipasi terhadap tugas. Dengan terpenuhinya ketiga keterampilan tersebut maka kerjasama yang dilakukan akan berjalan semakin baik dan lancar.

Aspek Musyawarah

Menurut Muhammad (1998) Secara terminologi musyawarah berarti perbuatan aktif yang tidak berhenti pada batas-batas sukarela dalam berpendapat, melainkan meningkat dari sukarela menjadi upaya perbuatan mengemukakan pendapat sebaik-baiknya. Tujuan utama dari aspek musyawarah tentunya adalah menyelesaikan masalah dan mendapat hasil yang dapat diterima oleh seluruh anggota kelompok. Pada indikator musyawarah hal hal yang dinilai adalah bagaimana peserta didik bekerjasama menyelesaikan masalah, anggota dapat menyatukan pendapat, dan menghasilkan hasil diskusi yang diterima oleh seluruh anggota



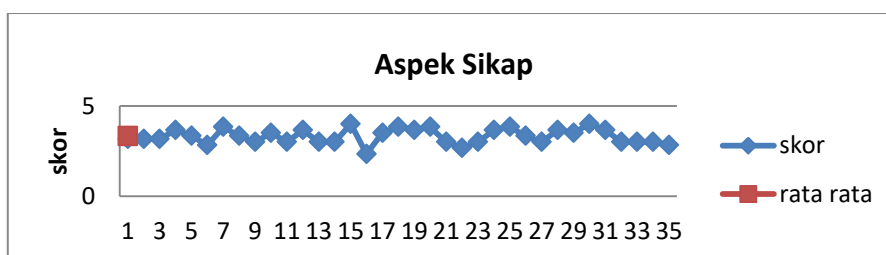
Gambar 5. Menunjukkan skor kuisisioner aspek musyawarah

Jumlah peserta didik	Skala Penilaian	Kategori	Persentase
17 Peserta didik	3,01-4,00	Sangat baik	48,57%
18 peserta didik	2,01-3,00	Baik	51,43%
	1,00-2,00	Kurang Baik	

Berdasarkan hasil penilaian skor kuisisioner pada aspek tanggung jawab diketahui bahwa dari 35 peserta didik, sebanyak 17 peserta didik dengan presentase sebesar 48,57% termasuk kedalam kategori sangat baik. Sedangkan 16 peserta didik lainnya masuk dalam kategori baik dengan persentase sebesar 51,53%. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa tingkat partisipasi peserta didik ada dalam kategori baik. Sementara itu, nilai hasil observasi oleh observer diketahui sebesar 2,78 atau dalam mutu baik. Menurut observer secara keseluruhan peserta didik sudah dapat bekerjasama dalam menyelesaikan masalah serta menyatukan pendapat guna memperoleh hasil diskusi yang dapat diterima oleh seluruh anggota kelompok. Penyelesaian masalah menggunakan musyawarah membutuhkan peran aktif dari anggota. Dengan dicapainya kategori baik dalam aspek musyawarah berarti seluruh peserta didik telah menjalankan musyawarah dengan baik dan tujuan musyawarah pada saat terjadinya diskusi telah tercapai. Hasil yang didapat sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Lungdren dalam Isjoni (2010: 65-66) Menyamakan pendapat dalam suatu kelompok sehingga mencapai suatu kesepakatan bersama yang berguna untuk meningkatkan hubungan kerjasama kelompok merupakan penunjang dalam mengerjakan tugas kelompok atau diskusi.

Aspek Sikap

Menurut Syah (2010) sikap merupakan gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara relatif terhadap objek orang, barang, dan sebagainya. Indikator pertama dalam aspek sikap adalah kemampuan peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain. Menurut Poerwadaminta (2007) perilaku saling menghargai yaitu setiap orang harus saling menghormati, mengindahkan, memuliakan, dan menjunjung tinggi pendapat orang lain. Penilaian aspek sikap antar peserta didik bertujuan untuk mengetahui sikap peserta didik dalam menghargai pendapat orang lain, mendengarkan orang yang sedang berpendapat, dan sikap peserta didik atas keberhasilan orang lain.



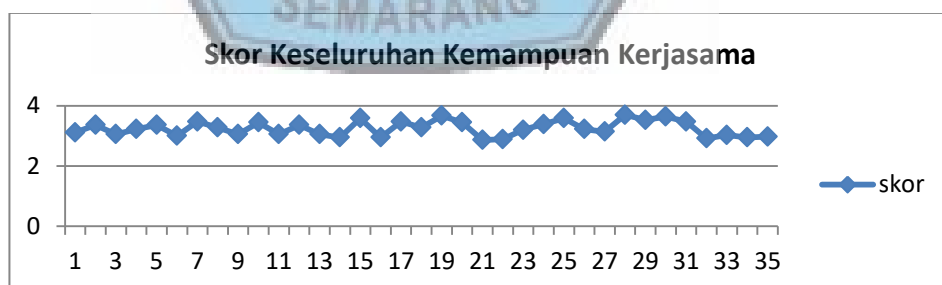
Gambar 6. Menunjukkan skor kuisioner aspek sikap

Jumlah peserta didik	Skala Penilaian	kategori	Persentase
21 Peserta didik	3,01-4,00	Sangat baik	60%
14 peserta didik	2,01-3,00	Baik	40%
	1,00-2,00	Kurang Baik	

Berdasarkan hasil penilaian skor kuisioner pada aspek sikap diketahui bahwa dari 35 peserta didik, sebanyak 21 peserta didik dengan presentase sebesar 60% termasuk kedalam kategori sangat baik. Sedangkan 14 peserta didik lainnya masuk dalam kategori baik dengan persentase sebesar 40%. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa tingkat partisipasi peserta didik ada dalam kategori baik. Sementara itu, nilai hasil observasi oleh observer diketahui sebesar 2,89 atau dalam kategori baik. Menurut observer secara keseluruhan peserta didik sudah dapat saling menghargai ketika mengemukakan pendapat dalam jalannya diskusi. Peserta didik dengan seksama mendengarkan anggota kelompok lain yang sedang memaparkan pendapatnya tentang topik diskusi. Peserta didik tidak bersikap menghakimi kepada anggota yang pendapat atau jawabannya salah, dan mereka akan ikut merasa senang jika ada anggota lain yang berhasil menjawab ataupun mendapat pujian. Dengan terpenuhinya aspek sikap tersebut tentunya diskusi yang dilaknkan akan berjalan kondusif serta kemampuan kerjasama siswa akan semakin baik. Hasil yang didapat sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah (2000) bahwa dalam suatu kerjasama, siswa akan menyadari kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya, saling menghargai pendapat, membantu dengan ikhlas dan tanpa ada rasa minder, serta persaingan yang positif untuk mencapai prestasi belajar yang optimal.

Skor Keseluruhan Kemampuan Kerjasama Peserta Didik

Kuisioner yang dibagikan berisi 18 pernyataan positif dan 18 pernyataan negative. Ada 6 aspek yang dinilai yaitu interaksi, kekompakan, tanggung jawab, musyawarah, partisipasi dan sikap. Dari keenam aspek tersebut seluruh peserta didik memiliki skor yang nantinya akan dikategorikan menjadi sangat baik, baik, dan kurang baik.

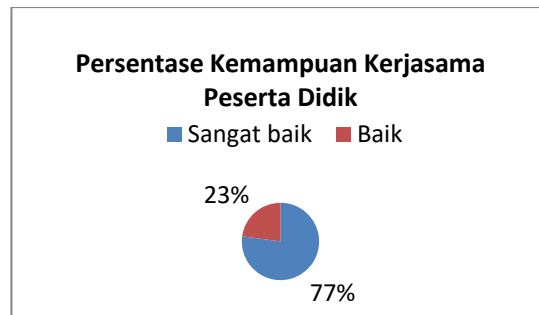


Gambar 7. Skor Keseluruhan Kemampuan Kerjasama Peserta didik

Jumlah peserta didik	Skala Penilaian	Mutu Penilaian	Persentase
27 Peserta didik	3,01-4,00	Sangat baik	77,14%
8 peserta didik	2,01-3,00	Baik	22,86%
	1,00-2,00	Kurang Baik	

Pada tabel diatas ditampilkan jumlah peserta didik yang dibagi menjadi beberapa kategori kemampuan kerjasama berdasarkan skor kuisioner.. Setelah diketahui masing

masing skor yang didapat oleh peserta didik, maka selanjutnya ditentukan kriteria kemampuan kerjasama peserta didik. Berdasarkan data yang didapat, diketahui bahwa sebanyak 27 peserta didik kemampuan kerjasamanya ada dalam kategori sangat baik, sedangkan 8 peserta didik lainnya berada dalam kategori kurang baik.



Gambar 8. Grafik Persentase Katgori Siswa

Berdasarkan data diketahui bahwa 27 peserta didik kemampuan kerjasamanya ada dalam kategori sangat baik, bila dikonversikan menjadi persentase maka akan didapat angka 77%. Sedangkan 8 peserta didik lainnya berada dalam kategori kurang baik, yang bila dikonversikan menjadi persentase akan didapat nilai sebesar 23%. Tidak terdapat peserta didik dengan kriteria kurang baik, hal tersebut dapat menjadi kesimpulan bahwa memang kemampuan kerjasama yang dimiliki peserta didik tergolong sangat baik.

Secara keseluruhan nilai kerjasama peserta didik berada pada kategori SANGAT BAIK. Hal ini relevan dengan kajian literatur yang disampaikan oleh Eny Winaryati dan Andari, P.A (2017) dan dukungan literatur yang disampaikan oleh Eny Winaryati dalam bukunya "Model Pembelajaran Wisata Lokal (Implementasi Pembelajaran Abad 21)", disampaikan bahwa kerjasama merupakan bagian dari kegiatan Kolaborasi. Kolaborasi merupakan karakter keterampilan pembelajaran abad 21. Jika kerjasama baik, berarti kegiatan kolaborasi baik, maka akan dihasilkan kualitas pembelajaran yang baik. Bentuk kegiatan kerjasama diantaranya melalui pembelajaran dengan *Lesson Study*. Dalam kegiatan lesson study semua komponen merencanakan, melaksanakan dan merefleksi melalui bentuk kerja tim. Kerjasama yang baik, akan dihasilkan hasil pembelajaran yang baik, dan kualitas lulusan yang baik pula.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kemampuan kerjasama peserta didik kelas XI IPA 3 tergolong sangat baik. Ada 6 aspek yang dinilai yaitu interaksi, kekompakan, tanggung jawab, musyawarah, partisipasi dan sikap. Dari keenam aspek tersebut diketahui semua aspek masuk dalam kategori baik dan sangat baik. Secara keseluruhan terdapat 27 peserta didik dalam kategori sangat baik dengan persentase angka 77%. Terdapat 8 peserta didik yang menempati kategori baik dengan persentase sebesar 23%. Hal tersebut dapat menjadi kesimpulan bahwa memang kemampuan kerjasama yang dimiliki peserta didik sangat baik.

5. REFERENSI

Anita Lie. 2010. Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-RuangKelas. (Jakarta: Grasindo)

- Apriono, Djoko. 2011. Meningkatkan keterampilan kerja sama siswa dalam belajar melalui pembelajaran kolaboratif. *Prospektus*, IX (2):159-172
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: P.T.Raja Grafindo
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Gillin dan Gillin, 1954. *Cultural Sociology*. The Mac Millan Company. New York dalam Soekanto, S. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi Baru Keempat. CV. Rajawali Pers. Jakarta.
- Hamid, Moh Sholeh. 2011. *Metode Edutainment*. Jogjakarta: Diva Press.
- Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar)
- Isjoni. (2010). *Pembelajaran Kooperatif. Meningkatkan kecerdasan antar peserta didik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Muhammad Imaroh, *Perang Terminologi Islam Versus Barat*, terj. Musthalah Mawfur, (Jakarta: Robbani Press, 1998), hlm. 171
- Muhibbin Syah. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Poerwadarminta. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Roestiyah. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, R. 1995. *Cooperative Learning Theory*. Second Edition. Allyn and Bacon Publisher. Massachusetts
- Sumantri. 2004. Bandung . *Perkembangan Peserta Didik*: Remaja Rosdakarya
- Suryosubroto. B. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta
- Winaryati, E & Astuti, P.A. (2017). "4c's Characters" On The Implementation Of Learning " Basic Concept Of Assessment" Through Lesson Study. 978-602-98097-8-7 The 8th ICLS 2017.
<https://id.scribd.com/document/417696298/prosiding-icls-8-pdf>.
- Winaryati, E. (2017). *MODEL PEMBELAJARAN "WISATA LOKAL" (Implementasi Pembelajaran Abad 21)*
Unimus Press. ISBN 978-602-5614-22-4

